

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi wanita mencakup kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Hal ini tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup hubungan yang sah melalui pernikahan serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan materi secara layak (Rosita dkk., 2024). Beragam permasalahan dalam kesehatan reproduksi dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi demografi suatu negara. Salah satu isu dalam kesehatan reproduksi wanita berkaitan dengan kondisi organ reproduksi, termasuk alat kelamin dan rahim. Masalah yang dapat terjadi pada organ reproduksi wanita antara lain adalah kanker serviks atau kanker leher rahim (Rante dan Arifin, 2024).

Kanker serviks adalah kondisi di mana terjadi pertumbuhan sel ganas yang tidak terkendali pada leher rahim. Penyakit ini merupakan kanker primer yang berkembang di serviks akibat perubahan pada sel-sel epitel di area *sambungan skuamo kolumnar* (SSK), yaitu daerah peralihan antara mukosa vagina dan mukosa kanalis serviks, yang umumnya disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang berlangsung secara persisten (Saripah dkk., 2023).

Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* (IARC), kanker serviks menempati urutan keempat dari seluruh kanker pada perempuan di dunia dengan insiden 6,5% dan jumlah kematian 7,7% (WHO, 2021). Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 9,2% dari total kasus kanker dan menempati

peringkat kedua insiden kanker pada perempuan setelah kanker payudara (Kemenkes RI, 2022). Data di Provinsi Bali menunjukkan prevalensi dan perkiraan kasus kanker serviks secara nasional adalah 0,8% (Dinkes Provinsi Bali, 2023). Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung Tahun 2023, prevalensi kasus kanker serviks pada WUS di wilayah Kabupaten Klungkung tercatat sebesar 0,1% dan kasus kanker serviks di Puskesmas Nusa Penida III sebesar 0,2% (Dinkes Kabupaten Klungkung, 2023).

Salah satu langkah pencegahan dan pengendalian kanker serviks adalah melalui skrining atau deteksi dini. Pemerintah telah memperkenalkan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) sebagai cara deteksi kanker serviks. Program deteksi dini dengan metode IVA ini merupakan inisiatif nasional yang wajib dilaksanakan di seluruh provinsi. Pemerintah menargetkan cakupan skrining sebesar 80% terhadap wanita usia subur (WUS) yang berusia antara 30 hingga 50 tahun di setiap provinsi (Kemenkes RI, 2024).

Dari hasil laporan Survei Kesehatan Indonesia, cakupan pemeriksaan IVA di Provinsi Bali pada tahun 2023 hanya mencapai 19,4%. Persentase tersebut masih jauh dari cakupan program pemerintah yang diharapkan (Kemenkes BKPK, 2023). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, tingkat pelaksanaan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada perempuan berusia 30 hingga 50 tahun di daerah tersebut masih relatif rendah. Salah satu hambatan dalam pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim di kelompok usia ini adalah rasa takut yang dirasakan oleh calon peserta untuk mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan. Kabupaten Klungkung merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviksnya belum mencapai target

80%, dengan capaian hanya sebesar 25,1% (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Di Kabupaten Klungkung terdapat 4 kecamatan yang didukung oleh keberadaan 9 puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan. Salah satu puskesmas Kabupaten Klungkung yang memiliki persentase cakupan deteksi dini kanker serviks rendah dengan metode IVA adalah Puskesmas Nusa Penida III. Puskesmas Nusa Penida III mewilayahi 6 desa, diantaranya Desa Klumpu, Desa Batukandik, Desa Batumadeg, Desa Bunga Mekar, Desa Sakti, dan Kampung Toya Pakeh. Berdasarkan data Puskesmas Nusa Penida III yang mewilayahi 6 desa, didapatkan persentase jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA terendah tahun 2023 berada di Desa Bunga Mekar dengan persentase sebesar 1,4% (Puskesmas Nusa Penida III, 2023).

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks umumnya disebabkan oleh diagnosis yang baru dilakukan saat penyakit telah memasuki stadium lanjut. Hal ini terjadi karena pada tahap awal, kanker serviks sering tidak menimbulkan gejala yang jelas sehingga tidak disadari oleh penderitanya (Nurfitriani, 2019). Jika kanker serviks dapat terdeteksi sejak stadium awal, peluang untuk bertahan hidup akan lebih tinggi dan pengobatan menjadi lebih efektif. Sementara itu, pada kasus yang baru terdiagnosis di stadium lanjut, pengelolaan dapat dilakukan melalui perawatan paliatif yang tepat (WHO, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015, metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) ditetapkan sebagai pilihan utama dalam upaya deteksi dini yang sejalan dengan pendekatan komprehensif pencegahan kanker serviks. Metode IVA dianggap lebih sederhana, mudah dilakukan, berbiaya rendah, serta memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi

dibandingkan dengan pemeriksaan papsmear. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode IVA memiliki tingkat sensitivitas sebesar 90%, sementara metode Pap smear hanya memiliki sensitivitas sebesar 50,1% (Pratiwi dkk., 2024). Pemeriksaan IVA direkomendasikan bagi seluruh wanita yang telah atau sedang aktif secara seksual, terutama yang berada dalam rentang usia 30 hingga 50 tahun (Izah dkk., 2022).

Pemahaman yang baik tentang pemeriksaan IVA diharapkan mampu mendorong ibu-ibu untuk lebih peduli dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan aspek-aspek perilaku yang dapat memengaruhi keputusan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Kurangnya pengetahuan serta sikap yang negatif dapat menjadi faktor penghambat bagi WUS dalam menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Notoatmodjo, 2020).

Melalui wawancara yang telah dilakukan dengan petugas kesehatan bagian program penyakit tidak menular (PTM) di Puskesmas Nusa Penida III pada 13 Januari 2025 diketahui bahwa Puskesmas Nusa Penida III telah menjalankan berbagai upaya untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, antara lain melalui kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan yang berkaitan dengan kanker serviks serta pemeriksaan IVA di puskesmas, di pertemuan banjar, di posyandu, dan kegiatan PKK desa dengan leaflet dan poster. Namun, cakupan deteksi dini di Puskesmas Nusa Penida III tahun 2023 masih rendah yakni 19,1%, bahkan di tahun 2024 cakupan deteksi dini berkurang jauh yakni 0,4% karena tidak ada kegiatan pemeriksaan IVA di luar puskesmas secara jemput bola akibat dari tidak adanya anggaran. Berdasarkan hasil studi pendahuluan

dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang responden WUS di Desa Bunga Mekar diketahui 10 WUS belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Dari 10 WUS tersebut, 9 WUS tidak memiliki pengetahuan tentang pemeriksaan IVA dan 1 orang mengetahui pemeriksaan IVA tetapi takut datang ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur tentang Deteksi Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat, Studi Dilakukan di Desa Bunga Mekar Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur tentang Deteksi Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Desa Bunga Mekar Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku WUS terkait deteksi kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Desa Bunga Mekar wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan WUS tentang deteksi kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Desa Bunga Mekar Wilayah Kerja

Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2025.

b. Mengidentifikasi sikap WUS tentang deteksi kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Desa Bunga Mekar Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2025.

c. Mengidentifikasi tindakan WUS Desa Bunga Mekar dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2025.

d. Mengidentifikasi perilaku WUS tentang deteksi kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Desa Bunga Mekar Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi politeknik kesehatan kemenkes denpasar

Penelitian ini dapat memberi tambahan informasi dan wawasan bagi perpustakaan, sehingga dapat menjadi sumber bacaan dan referensi pada mahasiswa untuk memperluas pengetahuan tentang perilaku WUS dalam deteksi kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya guna melengkapi dan mengembangkan pemahaman mengenai perilaku WUS dalam mendeteksi kanker serviks menggunakan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pengetahuan serta upaya promotif terkait deteksi kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Desa Bunga Mekar, wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III.

b. Bagi responden

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan para WUS mengenai pentingnya pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat sebagai langkah pencegahan terhadap kanker serviks, sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks.